



---

## **SHARENTING ANAK DIFABEL DI INSTAGRAM**

**Fitria Fauziah Hasanah**

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya

*E-mail: fitriaafa.07@gmail.com*

### **Abstact**

*Technological developments present a variety of social networking sites that are used by people for different purposes. One of them is the Instagram social networking site which has many active users. Not only teenagers but also parents actively use Instagram and establish virtual interactions. This study aims to find out which parents do sharenting children with disabilities on Instagram. This research method uses descriptive qualitative, data collection is done by analyzing the Instagram account of parents who share children with disabilities. The analysis was carried out using an existential phenomenological approach. The accounts discussed in this study include @athallahdhia, @adamsautismfamily, @zahratuljannah. The results showed that the Sharenring of children with disabilities led to a network of social participation between families, as a documentary archive of their children's childhood memories that can be easily seen back in the future. Other parties who follow the account feel that they add to a positive understanding of children with disabilities, feel motivated, and are inspired to be good parents.*

**Keywords:** *Sharenting, Diffabel, Instagram.*



---

### Abstrak

Perkembangan teknologi menghadirkan beragam Situs jejaring sosial yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan yang berbeda. Salah satunya adalah situs jejaring sosial Instagram yang memiliki banyak pengguna aktif. Bukan hanya kalangan remaja namun juga orangtua aktif menggunakan Instagram dan menjalin interkasi virtual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orangtua yang melakukan *sharenting* anak difabel di instagram. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, pengambilan data dilakukan dengan menganalisis akun instagram orangtua yang melakukan *sharenting* anak difabel. Analisis dilakukan dengan pendekatan fenomenologis eksistensial. Akun yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya adalah @athallahdhia, @adamsautismfamily, @zahratuljannah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sharenting* anak difabel menimbulkan jalinan partisipasi sosial antar keluarga, sebagai arsip dokumentasi kenangan masa kanak-kanak anak mereka yang dapat dengan mudah dilihat kembali dimasa yang akan datang. Pihak lain yang mengikuti akun tersebut merasa menambah pemahaman positif tentang anak difabel, merasa termotivasi, dan terinspirasi untuk menjadi orangtua yang baik.

**Kata-kunci:** *Sharenting*, Anak Difabel, Instagram.



## A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang dinamis berkembang dan mengalami perubahan zaman berpengaruh pada cara pandang, cara komunikasi dan cara bersosialisasi manusia. Berbagai peneliti yang mengungkap mengenai perkembangan manusia, salahsatunya yaitu Yuval Noah Harari dalam bukunya yang berjudul *Sapiens* memberikan penjelasan hasil penemuan para ilmuwan dan sejarawan sebagai refleksi bagi manusia mengenai perkembangan peradaban sejak jaman purba hingga pandangan bagaimana keadaan manusia dimasa mendatang. Dalam bagian buku *sapiens* dijelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi perubahan perkembangan peradaban manusia adalah hadirnya revolusi industri dan penemuan-penemuan teknologi.<sup>1</sup>

Penemuan teknologi yang berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan manusia moderen salah satunya adalah hadirnya jaringan internet yang kini menjadi kebutuhan primer. Internet menjadi wadah untuk manusia berkomunikasi tanpa batas, setiap tahun pengguna internet kian meningkat dan tanpa kenal usia. Situs jejaring sosial seperti facebook, instagram, twitter, atau tumblr setiap waktu digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi, bahkan tidak sedikit pengguna yang memiliki lebih dari satu akun media sosial. Setiap situs jejaring sosial memiliki fitur yang khas dan menjadi interpretasi berbeda mengenai privasi pemilik akun dan konten yang dibagikan. Dewasa ini para pengguna akun situs jejaring sosial hampir tidak memiliki batasan privasi. Orang-orang membagikan apa saja tentang kehidupannya tanpa batasan siapa saja yang bisa mengaksesnya, kecuali ada pula orang yang mengunci akunnya dan hanya mengatur orang tertentu yang dapat mengakses apa yang ia bagikan pada akun media sosialnya.<sup>2</sup>

Konten yang dibagikan dalam akun media sosial sangat beragam dan dibagikan untuk tujuan yang berbeda. Ada yang menggunakan akun media sosial untuk kebutuhan komersial, untuk kebutuhan sosial, pendidikan, ada pula yang tak berarti apapun atau bahkan membagikan konten negatif. Sirkulasi penyebaran informasi yang terjadi dalam interaksi virtual pada berbagai situs jejaring sosial ini menimbulkan pergeseran pada

---

<sup>1</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens : Riwayat Singkat Umat Manusia*, Cetakan pertama (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), hlm57.

<sup>2</sup> Ester Krisnawati, "Mempertanyakan Privasi Di Era Selebgram: Masih Adakah?," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13, no. 2 (January 20, 2017), hlm 185.



berbagai nilai-nilai kehidupan manusia. Konstruksi berfikir masyarakat berubah karena dengan mudah mengakses informasi dari sumber terbuka, salah satunya dalam konteks orangtua yang menggunakan media sosial. Jaman dahulu sebelum orangtua memiliki kemudahan akses komunikasi dengan keluarga atau temannya, mereka mempelajari dan saling berbagi informasi mengenai pengasuhan anak secara kekeluargaan yang turun temurun dari orangtua atau mertua, kakak ipar dan tokoh masyarakat. Lain halnya dengan yang terjadi pada orangtua saat ini, orangtua dapat dengan mudah mencari tau dan mendapatkan informasi mengenai pengasuhan anak (parenting) dari situs jejaring sosial. Meskipun informasi mengenai parenting tetap mereka dapatkan dari keluarga, namun persentasinya lebih besar didapatkan dari media sosial.<sup>3</sup>

Perubahan cara mendapatkan informasi mengenai parenting dikalangan orangtua masa kini berbeda dengan jaman dulu yang hanya dalam lingkup offline, sedangkan saat ini penyebaran informasi tentang parenting telah mengalami transformasi menjadi serba online. Pertukaran informasi tentang parenting antar orangtua saat ini tak terbatas ruang dan waktu, jika jaman dulu sumber yang dianggap *credible* adalah tokoh atau orangtua yang di tuakan, bagi orangtua saat ini pemberi informasi tidak banyak dipermasalahkan namun lebih berorientasi pada informasi parenting karena perkembangan teknologi mendukung interaksi bagi orang asing yang sama sekali bukan merupakan teman, bukan keluarga bahkan bagi orang-orang yang belum pernah bertemu.

Situs jejaring sosial instagram sebagai salah satu aplikasi yang memiliki banyak pengguna, sejak awal tahun 2010 sampai saat ini sudah mencapai satu dekade, mengalami peningkatan pengguna aktif. Saat ini banyak orang berbagi berbagai informasi di situs jejaring sosial instagram. Bagi orangtua muda contohnya saat ini mereka menggunakan instagram untuk saling berbagi informasi mengenai pengasuhan anak-anak mereka atau bahkan membagikan berbagai hal privasi yang dilakukan oleh anak. Ada pula yang hanya sekedar mengikuti golongan mayoritas yang menjadikan gaya hidup untuk selalu mengutamakan eksistensi di media sosial. Hampir segala sesuatu yang sedang dialami dapat dipamerkan di media sosial termasuk kehidupan

---

<sup>3</sup> Ascharisa Mettasatya Afrilia, "Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 1, no. 1 (2017), hlm 37.



anak. Posting di media sosial menjadi sarana aktualisasi diri di era konvergen ini. Apa yang dibagikan di media sosial, menjadi bukti eksistensi.

Fenomena kebiasaan orangtua yang membagikan informasi mengenai anak mereka pada situs jejaring sosial ini disebut dengan “*sharenting*”. Istilah “*sharenting*” merupakan kombinasi dari istilah kata “*sharing*” dan “*parenting*”. Pertama kali digunakan pada Mei 2012 oleh Steven Leckart, seorang penulis di The Wall Street Journal. Secara umum, *sharenting* berarti berbagi informasi yang dilakukan oleh orang tua di media sosial.<sup>4</sup> *Sharenting* merupakan konsep baru dalam kajian keilmuan.<sup>5</sup> *Sharenting* juga memiliki definisi sebagai kebiasaan menggunakan media sosial untuk berbagi berita, gambar, dan hal lain mengenai anak-anak. Dalam memahami makna yang terus berkembang mengenai *sharenting*, pendekatan orang tua terhadap teknologi komunikasi tidak muncul dari pengambilan keputusan yang rasional dan disengaja, melainkan dari tuntutan bersaing dari kehidupan sosial, pekerjaan dan keluarga, realisasi diri dan keinginan untuk menjadi orang tua yang baik.<sup>6</sup>

*Sharenting* memungkinkan sesama orangtua untuk berbagi praktik pengasuhan yang baik (apa yang telah dicoba oleh orangtua dan apa yang terbukti), mereka saling mendukung dan berkonsultasi. *Sharenting* dapat menjadi instrumen keuntungan ekonomi, baik untuk orang tua atau anak-anak mereka.<sup>7</sup> *Sharenting* telah menarik perhatian dari masyarakat umum dan dari para peneliti, sering berfokus pada risiko penyalahgunaan atau penyalahgunaan informasi yang dibagikan tentang anak-anak online, terutama foto.<sup>8</sup> *Sharenting* merupakan perbuatan yang melibatkan beberapa isu sosial, *sharenting* memberikan kebaikan kepada ibu bapka dan anak-anak, diantaranya menambah rekan dalam ikatan berbagi masalah dan minat yang sama tentang anak-anak, saling menasihati, mempromosikan produk dan nasihat yang berkaitan dengan

---

<sup>4</sup> Steven Leckart, “The Facebook-Free Baby - Are You a Mom or Dad Who’s Guilty of ‘Oversharenting’? The Cure May Be to Not Share at All,” *The Wall Street Journal*, 2012, <https://www.wsj.com/articles/SB10001424052702304451104577392041180138910>.

<sup>5</sup> Muge Marasli et al., “Parents’ Shares on Social Networking Sites About Their Children: Sharenting,” *The Anthropologist* 24, no. 2 (May 17, 2016) hlm 3.

<sup>6</sup> Lynn Schofield Clark, “Parental Mediation Theory for the Digital Age,” *Communication Theory* 21, no. 4 (November 1, 2011), hlm 3.

<sup>7</sup> Kamil Kopecky et al., “The Phenomenon of Sharenting and Its Risks in the Online Environment. Experiences from Czech Republic and Spain,” *Children and Youth Services Review* 110 (March 1, 2020), hlm 1.

<sup>8</sup> Sharon Kirkey, “Do You Know Where Your Child’s Image Is? Pedophiles Sharing Photos from Parents’ Social Media Accounts | National Post,” *National Post*, 2017, hlm 2.



---

anak, dan yang paling penting menambah pengetahuan melalui perbincangan secara dalam hubungan yang terjalin.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini akan membahas mengenai orangtua yang melakukan *sharenting* di instagram tentang anak mereka yang merupakan anak difabel dan anak autis.

Isu tentang difabel (*differently abled people*) atau orang-orang yang memiliki perbedaan kemampuan, masih dianggap salah satu masalah yang minim di perhatikan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah Indonesia. Adanya masalah pada faktor sosial budaya, faktor ekonomi dan lemahnya kebijakan dan penegakan hukum yang memihak komunitas difabel menjadi alasan minimnya perhatian untuk isu ini. Meski telah ada konvensi tentang Hak-hak Difabel/Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) pada tahun 2011 yang telah diratifikasi oleh Negara Republik Indonesia dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 (selanjutnya disingkat UU No.19/2011) mengesahkan CRPD, yang didalamnya menetapkan hak-hak penyandang secara luas yaitu setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain.<sup>10</sup> UU No.19/2011 harapannya mengawal bagi difabel untuk mendapatkan haknya dan meminimalisir hal-hal negatif yang kerap dirasakan oleh mereka.<sup>11</sup>

Orangtua yang melakukan *sharenting* di media sosial instagram tentang anak mereka yang difabel tentu memiliki tujuan atau motif yang positif dalam rangka mengembangkan sikap positif terhadap difabel. Orang tua yang melakukan *sharenting* juga berkaitan dengan salah satu cara untuk menghadapi tantangan pola asuh orang tua yang anaknya lahir di generasi alfa (tahun 2010-2024), yaitu caranya adalah dengan saling berkomunikasi antar orang tua dari berbagai generasi untuk saling *sharing*

---

<sup>9</sup> Md Salleh Anis Shuhaiza and Mohd Noor Nor Azlina, "Sharenting: Implikasinya Dari Perspektif Perundangan Malaysia," *Kanun* 31, no. 1 (2019). hlm 135.

<sup>10</sup> Rahayu Repindowaty, "Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention on The Rights of Persons With Disabilities (CRPD)," *INOVATIF | Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (2015). hlm 17.

<sup>11</sup> Sri Handayana, "Difabel Dalam Alquran," *INKLUSI* 3, no. 2 (December 3, 2016). hlm 277.



---

pemahaman mengenai pola asuh anaknya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah penelitian diantaranya yaitu apa motif orang tua melakukan *sharenting* dan bagaimana *sharenting* anak difabel yang dilakukan oleh orang tua di instagram? Pertanyaan tersebut akan dijawab pada hasil penelitian, sebagaimana pembahasan mengenai hal tersebut belum pernah terjawab sebelumnya. Hal ini karena masih minimnya karya ilmiah yang membahas mengenai *sharenting* di Indonesia, terutama mengenai *sharenting* anak difabel.

Sejauh ini penulis melakukan *literatur review* mengenai *sharenting* diantaranya adalah: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arum Nilasari yang berjudul “Motif Orang Tua Mengunggah Foto Dan Video Anak Pada Media Sosial Instagram (Studi pada Orang Tua Selebgram Cilik)”, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menjelaskan motif orang tua dalam mengunggah foto dan video anak pada media sosial dengan menggunakan landasan teori belajar sosial dan teori kebutuhan Maslow. Objek penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan hanya saja dalam penelitian tersebut Arum tidak menggunakan istilah *sharenting*, dan meneliti pada akun-akun selebgram cilik, bukan pada akun instagram anak difabel dan autis. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua telah menggunakan keenam motif yaitu motif ingin tahu, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, kebutuhan akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan dan kebutuhan pemenuhan diri. Dari keenam motif tersebut menunjukkan bahwa motif yang paling banyak digunakan oleh orang tua yaitu motif kompetensi. Sedangkan motif yang kurang digunakan oleh orang tua yaitu motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Meskipun demikian, semua orang tua memiliki tujuan yang sama dalam mengunggah foto dan video anak yaitu *sharing*.<sup>13</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rofasita mengenai pengaruh *Sharing Experiences* penyandang *Cerebral Palsy* terhadap resiliensi orang tua anak *Cerebral Palsy*. Penelitian ini dilakukan pada himpunan group orang tua anak *Cerebral Palsy* di situs jejaring sosial Facebook. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Sharing Experiences*

---

<sup>12</sup> Ichromsyah Arrochman, “Tantangan Pola Asuh Anak Usia Dini Pada Generasi Alfa,” *Jurnal I'TIBAR* 4, No. 2 (December 31, 2020), hlm 25.

<sup>13</sup> Arum Nilasari, “Motif Orang Tua Mengunggah Foto Dan Video Anak Pada Media Sosial Instagram (Studi Pada Orang Tua Selebgram Cilik)” (Universitas Lampung, 2017).



sangat penting karena dapat menambah pengetahuan orang tua yang memiliki anak *Cerebral Palsy*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan saran untuk perlunya dorongan atau pendampingan dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat atau pihak-pihak tertentu kepada orang tua anak *Cerebral Palsy* guna memperoleh informasi mengenai anak *Cerebral Palsy*, dan figur yang terpercaya, khususnya pada masa-masa orang tua mengalami liminalitas, yaitu saat anak diketahui *Cerebral Palsy*, memasuki usia sekolah, pergantian sekolah, maupun saat-saat memasuki usia kerja, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Berdasarkan *literatur review* tersebut, peneliti menulis penelitian ini karena belum ada artikel sebelumnya yang membahas mengenai *sharenting* anak difabel di instagram. Instagram sebagai situs jejaring sosial yang banyak digunakan, menjadikan *sharenting* sebagai fenomena yang perlu diteliti lebih dalam, sehingga para pengguna instagram bisa memahami fenomena tersebut, terutama mengenai *sharenting* di instagram yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak difabel. Motif orang tua melakukan *sharenting* perlu di ketahui dan dipahami agar menjadi bahan pertimbangan bagi orang-orang untuk melakukan *sharenting*, mengenai bagaimana cara orang tua melakukan *sharenting* anak difabel di instagram juga perlu diketahui untuk memperluas wawasan fenomena terkini yang akan berpengaruh pada keadaan dimasa yang akan datang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis teks. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara menentukan subjek yang memenuhi kriteria sesuai dengan penelitian, yaitu orangtua yang melakukan *sharenting* anak difabel diantaranya adalah tiga akun insagram pilihanya diantaranya adalah @athallahdhia, @adamsautismfamily, dan @zahratuljannah. Memang terdapat akun instagram lainnya yang melakukan *sharenting* anak difabel, namun pemilihan ketiga akun tersebut untuk di teliti dalam penelitian ini adalah dengan pertimbangan banyaknya *followers* yang dimiliki akun tersebut sehingga menandai banyaknya *viewers* pada postingan dan luasnya interaksi dalam *sharenting*

---

<sup>14</sup> Safrina Rofasita, "Sharing Experience Dan Resiliensi: Studi Atas Facebook Group Orang Tua Anak Cerebral Palsy," *INKLUSI* 4, no. 1 (June 15, 2017), hlm 144.



yang dilakukan oleh akun tersebut. Penelitian dilaksanakan secara online dengan melakukan observasi dan analisis pada ketiga akun instagram tersebut. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan salah satu tipe tradisi fenomenologis yaitu fenomenologis ekistensial yaitu sebuah studi yang menitik beratkan pada kebebasan manusia untuk menentukan pilihan atau tindakan dalam situasi pengalaman. Penelitian meliputi konten, style, diksi dan narasi pada ketiga akun instagram tersebut sebagai subjek pada penelitian ini.

### **C. HASIL DAN ANALISIS**

Anak dengan disabilitas harus mempunyai pengasuhan yang baik terutama dari orangtuanya. Pengasuhan yang baik diantaranya adalah dengan melakukan pemberian kasih sayang, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan kepada anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak, terutama orangtua bertugas untuk memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada anak. Keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam pengasuhan anak dengan disabilitas. agar anak disabilitas dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri, orangtua wajib mendampingi anak, mengasuh anak, dan memberikan hak-hak yang seharusnya mereka miliki.<sup>15</sup>

Pengalaman kebahagiaan bagi orangtua dengan kondisi anak mereka yang difabel adalah ketika orangtua mampu berperan dengan baik dalam proses membesarkan anak sehingga anak dapat berhasil. Dukungan menjadi faktor penting yang membuat orangtua dapat menerima kondisi anak mereka yang difabel atau autis. Pemaknaan positif terhadap anak memunculkan emosi positif dalam diri orangtua. Emosi positif yang dirasakan oleh orangtua akan mempengaruhi munculnya penilaian yang semakin positif terhadap kondisi anak mereka yang difabel.<sup>16</sup>

Sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak difabel memberikan kontribusi cukup kuat dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak. Masih ada orang tua yang merasa malu memperkenalkan anaknya kepada masyarakat umum, karena

---

<sup>15</sup> Gabriela Chrisnita Vani et al., "Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas," *Share : Social Work Journal* 4, no. 2 (December 28, 2014), hlm 124.

<sup>16</sup> Gilang Kartika Adi Perdana and Kartika Sari Dewi, "Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel," *Empati* 4, no. 4 (October 31, 2015), hlm 71.



anaknyanya (dengan disabilitas) dianggap berbeda dengan anak pada umumnya. Ada orang tua yang cenderung bersikap radikal terhadap anak difabel, dengan cara tidak memperbolehkan anak untuk keluar rumah dan bermain bersama teman-teman sebayanya.<sup>17</sup>

Berbeda dengan orangtua yang telah mengalami pada titik kematangan dalam hal menerima kondisi anaknya. Mereka mulai berpikir positif, bahwa hal ini adalah cobaan yang harus mereka hadapi. Mereka pasrah dan akan memahami dengan baik kondisi anaknya dengan cara mencari informasi terkait *good parenting* anak difabel, pusat terapi, sekolah khusus anak difabel dan lain sebagainya sesuai kebutuhan anak. Tidak semua orang tua sama dalam hal melalui proses penerimaan pada anak difabel. Ada sebagian orang tua yang dengan mudah menerima anaknya yang difabel tanpa melalui fase-fase hingga akhirnya dapat mencapai pada tahap menerima, ada juga orang tua yang mengalami waktu cukup lama untuk dapat mencapai pada tahap menerima dan berfikir positif.<sup>18</sup>

Bagi orangtua yang sudah mencapai tahap menerima, mereka senang untuk berbagi informasi mengenai anak mereka, dan menyebarkan pemahaman positif tentang anak difabel. Sama halnya dengan orangtua yang memiliki anak autis pun, mereka saling berbagi pengalaman pengasuhan anak mereka. Saat ini, orang tua menggunakan berbagai situs jejaring sosial untuk saling berbagi informasi mengenai anak mereka (*sharenting*) dan menjalin interaksi online dengan orang lain. Ketika orang tua berbagi informasi tentang diri mereka dan anak-anak mereka secara online, hal tersebut menyangkut kedua orang tua dan masyarakat luas.<sup>19</sup> Dalam memahami makna yang terus berkembang mengenai *sharenting*, pendekatan orang tua terhadap teknologi komunikasi tidak muncul dari pengambilan keputusan yang rasional dan disengaja, melainkan dari tuntutan bersaing dari kehidupan sosial, pekerjaan dan keluarga, realisasi diri dan keinginan untuk menjadi orang tua yang baik.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> M. Syafi'ie, Purwanti, and Mahrus Ali, *Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara* (Yogyakarta: Sigab, 2014), hlm 17.

<sup>18</sup> Shofiyatuz Zahroh, "Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel," *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (June 24, 2019): hlm 83.

<sup>19</sup> Alicia Blum-Ross and Sonia Livingstone, "'Sharenting,' Parent Blogging, and the Boundaries of the Digital Self," *Popular Communication* 15, no. 2 (April 3, 2017), hlm 110.

<sup>20</sup> Clark, "Parental Mediation Theory for the Digital Age," 330.



---

*Sharenting* memiliki dimensi-dimensi yang digunakan untuk menetapkan tingkatan *sharenting* dan mengklasifikasikan orang tua sehubungan dengan kecenderungan mereka untuk mengungkapkan informasi tentang anak-anak mereka secara online. Untuk mengukur tingkatan *sharenting*, terdapat empat dimensi yang harus diperhitungkan yaitu : jumlah, frekuensi, konten informasi yang diposting tentang anak mereka, dan audiens. Skor total dari dimensi-dimensi ini dapat menentukan tingkat *sharenting* yang akan memungkinkan untuk membandingkan orang tua tentang tingkat *sharenting* yang mereka lakukan.<sup>21</sup>

Orang tua memiliki motif yang berbeda-beda dalam mengunggah foto anak di Instagram. Motif yang ditemukan akan dibagi menjadi dua bagian berdasarkan motif tindakan menurut Alfred Schutz. *Pertama*, Motif Karena (*Because Motives*), Motif ini berkaitan dengan gangguan dan keterbatasan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua. Bagi beberapa para orang tua mengunggah foto anak di Instagram didasari oleh pengalaman masa lalu yang mana memaksa mereka untuk mencari cara agar tetap bisa melihat foto anak kapan saja dan dimana saja tanpa adanya gangguan ataupun keterbatasan media.

*Kedua*, Motif Untuk (*In Order To Motives*), Motif ini berkaitan dengan tindakan di masa yang akan datang. Motif untuk yang ditemukan dari para orang tua sangatlah beragam. Mengunggah foto anak bagi beberapa orang tua sudah menjadi kegiatan rutin setiap hari. Ada pula yang memanfaatkan hal yang rutin tersebut menjadi kesempatan untuk dapat dikenal oleh banyak orang. Motif Untuk lainnya di dapat dari para orang tua yang memang mengunggah foto anak sebagai sebuah keharusan untuk berbagi momen perkembangan anak kepada orang lain terutama kepada keluarga yang jauh ataupun teman-teman yang sudah tidak lama di temui, sebagai upaya untuk mewujudkan rasa bangga dan bersyukur para orang tua atas apa yang mereka miliki saat ini dengan timbulnya rasa ingin menunjukkan ke orang-orang tentang seberapa bangganya ia memiliki seorang anak.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> A. Brosch, "Sharenting – Why Do Parents Violate Their Children's Privacy?," *The New Educational Review* 54, no. 4 (2016), hlm 79.

<sup>22</sup> Afdal Makkuraga Putra and Annisa Febrina, "Fenomena Selebgram Anak : Memahami Motif Orangtua," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 6 (March 10, 2019), hlm 1107.



*Sharenting* yang dilakukan oleh para orangtua memiliki motif atau tujuan diantaranya : 1) Sebagai cara untuk menerima afirmasi dan sosial support selama mereka mengasuh anak, menerima nasihat dan timbal balik (*feedback*) dari pertemanan online mereka ; 2) Sebagai cara bagi para orangtua untuk menunjukkan self presentation mereka dengan menunjukkan kemauan mengasuh anak ; 3) Sebagai cara untuk partisipasi sosial, orangtua membagikan sesuatu mengenai anak mereka untuk menginformasikan kepada keluarga dan teman mereka mengenai pertumbuhan anak dengan *up to date* ; 3) Sebagai arsip dokumentasi kenangan masa kanak-kanak anak mereka.<sup>23</sup>

Orangtua melakukan *sharenting* anak difabel salah satunya atas dasar pendekatan yang berorientasi keluarga. Pendekatan ini ditandai oleh antar generasi, perspektif vertikal tentang hubungan antar keluarga dan ini menghasilkan bentuk komunikasi monologis di mana keluarga adalah sebagai penerima utama dari apa yang dibagikan. *Sharenting* menjadikan layanan fungsi relasional dan ritual, contohnya dengan potret keluarga yang sering digunakan sebagai foto sampul atau profil untuk mengonfirmasi dan menampilkan keintiman keluarga. Ini membantu memperkuat ikatan sosial, norma dan ikatan sosial.<sup>24</sup>

Diantara contoh akun-akun instagram yang melakukan *sharenting* anak difabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : *Pertama*, akun instagram dengan nama @athallahdhia, merupakan akun instagram yang dikelola oleh orangtua yang membagikan informasi mengenai seorang anak bernama Athallah Dhia Saputra yang mengalami sindrome meromelia, dalam bio akun instagram tersebut mencantumkan keterangan disabilitas cilik, DDH (*Development Dysplasia of The Hip*). Akun tersebut hingga September 2021 ini telah membagikan post sebanyak 170 foto dan video, memiliki 8,508 pengikut (*followers*). Akun ini merupakan salah satu akun yang membagikan informasi mengenai perkembangan dan pertumbuhan Athallah Dhia sebagai anak difabel. Pada postingan-postingannya @athallahdhia sering membagikan tulisan positif yang menggerakkan para orangtua untuk membuka matanya yang masih

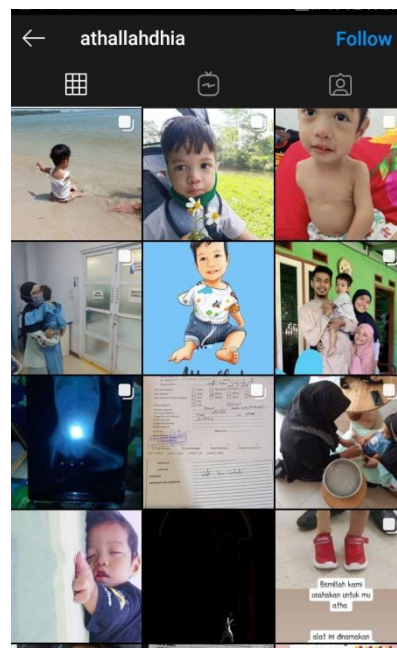
---

<sup>23</sup> Karen Verswijvel et al., "Sharenting, Is It a Good or a Bad Thing? Understanding How Adolescents Think and Feel about Sharenting on Social Network Sites," *Children and Youth Services Review* 104 (September 1, 2019): hlm 2.

<sup>24</sup> Maja Sonne Damkjaer, "Sharenting = Good Parenting? Four Parental Approaches to Sharenting on Facebook," in *Digital Parenting*, The Cleari (Sweden: Göteborg, Sweden : Nordicom, 2017), hlm 123.

malu atau minder karena memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan berbagai postingannya tersebut telah berhasil memberikan pengaruh positif pada para pengikut (*followers*) akunya yang ditandai dengan banyaknya komentar positif untuk Athallah Dhia di kolom komentar akun instagramnya.

Instagram sebagai aplikasi yang memiliki beberapa fitur untuk membagikan foto dan video, memungkinkan terjadinya interaksi antar pemilik akun dan para pengikut akun tersebut. Pada salah satu fitur sorotan (*highlight*) akun @athallahdhia yaitu sorotan “special”, pemilik akun @athallahdhia yang merupakan orangtua dari Athallah Dhia memposting foto anaknya tersebut dengan tulisan “*special children for special parent*” dengan penjelasan tambahan : “ungkapan diatas adalah ungkapan yang seharusnya membuka mata para orang tua yang masih malu atau minder karena memiliki anak dengan kebutuhan khusus. hal itu memang benar adanya karena tidak sedikit orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus malah malu atau minder bahkan seolah menyembunyikan anak mereka dari khalayak ramai. Orangtua tak perlu malu karena Allah menitipkan anak yang special untuk anda karena anda juga adalah orangtua yang special dimata Allah. Akan ada jawaban dibalik semua pertanyaan yang Allah berikan dengan segala karunianya. Orangtua wajib melakukan yang terbaik untuk anaknya tanpa pengecualian. Apapun alasannya, anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan hak yang sama”.

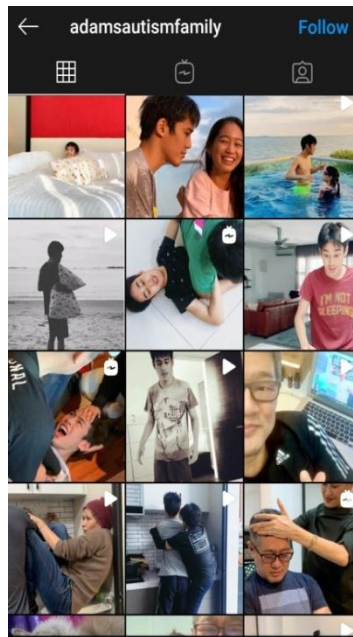




Gambar 1. Tampilan akun instagram @athallahdhia.

Berdasarkan berbagai postingan foto maupun video akun instagram @athallahdhia mengenai kehidupan Athallah yang merupakan anak difabel, juga sering membagikan cerita pengalaman pengobatan yang dilakukan untuk Athallah yang disertai dengan tulisan yang mengandung unsur motivasi positif bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, ternyata hal tersebut juga memberi pengaruh positif bagi oranglain. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya komentar positif pada postingan di akun instagram @athallahdhia, banyak yang memberi semangat untuk orangtua Athallah dan banyak juga yang menuliskan komentar pernyataan positif. Contohnya komentar dari akun @dewina\_sulistya yang menuliskan : “@athallahdhia *one of the people who can make me stronger in the face of my day*” (salah satu orang yang bisa membuat saya lebih kuat dalam menghadapi hari saya). Tulisan komentar tersebut mewakili dari banyaknya komentar positif lain untuk Athallah yang ternyata dengan melihat foto serta video yang dibagikan oleh orangtua Athallah pada akun instagramnya telah memberi dampak positif untuk kehidupan banyak orang. Athallah telah memberikan kekuatan untuk para pengikutnya (*followers*) dalam menjalani kehidupan.

*Kedua*, akun instagram dengan nama @adamsautismfamily, merupakan akun yang dikelola oleh orangtua yang memiliki anak autisme di Malaysia. Meskipun keluarga ini berasal dari negeri jiran, namun akun ini juga cukup populer dikalangan para pemerhati anak autisme di Indonesia. Akun tersebut memiliki 378 ribu pengikut (*follower*), hingga bulan September 2021 telah membagikan 3160 foto dan video. Berbeda dengan akun instagram @athallahdhia yang merupakan akun atas nama anak dan mencantumkan nama lengkap anak dan dikelola oleh orangtuanya, akun instagram @adamsautismfamily tidak mencantumkan nama lengkap anak namun dalam bio akun instagramnya menuliskan keterangan “*Autism Advocate*”.



Gambar 2. Tampilan akun instagram @adamsautismfamily.

*Sharenting* pada akun instagram @adamsautismfamily mencakup postingan foto dan video kehidupan keluarga Adam, kebiasaan Adam, pengalaman baru yang dialami hingga tips pengobatan dan kegiatan sharing mengenai Autism. Akun instagram @adamsautismfamily telah memberikan dampak positif yang dirasakan oleh berbagai pihak, dengan jumlah pengikut (*followers*) yang banyak, *like* dan *views* mencapai puluhan ribu serta ratusan komentar. Pada bagian komentar banyak yang menuliskan pengakuan positif yang dirasakan oleh mereka, salah satunya komentar dari akun @arziananwar yang menuliskan “Adam toncet..! ♥♥ pelipur lara kami semua, tiada Adam kat social media maka tidak tahu lah kami tentang Autism.. thank you Adam *Thankyou* abang Imam & kak Ida @adamsautismfamily @idanixh”, @colleeng594 : “*you and your family inspire me to be a better mother to my children. Watching you all work together and consistenly push through hard times, it’s beautiful to watch. Thankyou ♥*” (kamu dan keluargamu telah menginspirasi saya untuk menjadi ibu yang lebih baik bagi anak-anak saya. Menyaksikan kamu semua bekerja bersama dan terus-menerus melewati masa-masa sulit, sangat indah untuk ditonton. Terima kasih ♥).

*Ketiga*, akun instagram @zahratuljannah merupakan akun seorang *influencer* dan *entrepreneur* warga Indonesia yang tinggal di London, Zahratul Jannah memiliki tiga orang anak laki-laki sebagaimana dituliskan pada bio instagramnya “*wife of*



@bayuningrat. *mother of* Malik, Mikail, Mikala”. Hingga September 2021 Akun tersebut memiliki 575 ribu pengikut (*followers*) dan 3,438 postingan foto dan video. Berbeda dengan akun instagram @Athallahdhia yang menggunakan nama anak sebagai nama akun instagram dan @Adamasutismfamily yang menggunakan akunnya untuk satu keluarga Adam, akun @zahratuljannah merupakan akun instagram milik seorang ibu dengan tiga anak dan menggunakan namanya sendiri pada akunnya tersebut. Anak Zahratul yang kedua yaitu Mikail merupakan seorang anak yang mengalami Autis.

Pada akun instagramnya @zahratuljannah telah banyak memposting foto Mikail dengan keterangan pengalaman pengasuhan anak Autis yang ia alami. Selain membagikan pengalaman anak keduanya yang autis, Zahra juga sering membagikan pengalaman pengasuhan kedua anaknya yang lain (Malik dan Mikala). Zahra yang berprofesi sebagai influencer, sering menggunakan instagramnya dengan mengisi konten yang komersial dan menunjukkan kehidupan keluarganya di london, sehingga tampilan *feeds* instagramnya dipenuhi dengan foto dan video yang cukup profesional, Zahra memperhatikan tema pada keseluruhan konten dan tampilan instagramnya. Meskipun tidak secara spesifik menggunakan akun instagramnya tersebut untuk melakukan *sharenting* tentang kehidupan dan pengasuhan Mikail, namun pada beberapa postingan di instagramnya, Zahra mengisi konten dengan cerita tentang Mikail.

Perilaku *sharenting* yang dilakukan Zahra pada akun instagramnya tersebut telah menyebarkan pemahaman positif tentang anak Autis. Hal tersebut ditandai dengan captions yang dituliskan pada postingan foto Malik, diantaranya @zahratuljannah menuliskan : “ *if you all see is ‘autism’, you will miss out on ‘loving, kind, creative, generous, honest, sweet, unique, intelegent, and inspiring’ . My child is not a statistic and not a diagnosis, he is someone with different abilities taking on a difficult word. I’m raising an extraordinary person. I love you my little man ♥♥*” (jika anda semua lihat adalah 'autisme', Anda akan kehilangan 'cinta, kebaikan, kreatif, dermawan, jujur, manis, unik, cerdas, dan inspiratif'. Anak saya bukan statistik dan bukan diagnosis, dia adalah seseorang dengan kemampuan berbeda menghadapi dunia yang sulit. Saya membesarkan orang yang luar biasa. Aku mencintaimu, pria kecilku).

Pada postingan foto Mikail yang lainnya @zahratuljannah menuliskan : “*there are days that i dont understand what you need. Some days, my patience wears thin. Many days, my heart breaks watching you struggle. But there’s not a single day goes by that*

*im not the proudest parent ever. You have taught me, that LOVE needs no words. Autism can be hard, loving you is easy ♥*". (ada hari-hari yang saya tidak mengerti apa yang kamu butuhkan. terkadang, kesabaran saya mulai menipis. seringnya, hatiku hancur melihatmu berjuang. Tapi tidak ada satu hari pun berlalu bahwa saya bukan orangtua yang paling bangga. kamu telah mengajarku, bahwa CINTA tidak membutuhkan kata-kata. Autisme bisa sulit, mencintaimu itu mudah).



Gambar 3. Tampilan akun instagram @zahratuljannah.

Pada berbagai postingan di akun instagram @zahratuljannah banyak yang menuliskan doa untuk keluarga mikail, ada yang memberi pujian, memberi semangat untuk Zahra, ada pula komentar yang menuliskan pernyataan bahwa akun instagram @zahratuljannah telah memberi motivasi dan inspirasi untuk menjadi orangtua yang baik. salah satunya seperti komentar dari akun @sisilayu yang menuliskan : “artis IG yang gak pernah saya *unfollow*, dari awal pake IG karena isi kontennya kebanyakan memotivasi dan kebahagiaan cinta seorang ibu kerasa banget meski saya ngga kenaal, ngga pernah ketemu juga, auto sayang sama teh @zahratuljannah dari awal tau di IG kadang kepikiran pengen jadi ibu sebaik teteh, enggak pernah ikut hiruk pikuk duniawi, adem terus masyaAllah ♥”.



---

#### **D. KESIMPULAN**

*Sharenting* (share parenting) yang dilakukan pada situs jejaring sosial instagram, khususnya pada akun @athallahdhia, @adamsautismfamily, dan @zahratuljannah memberikan afirmasi dan sosial support bagi para orangtua dalam mengasuh anak mereka yang mengalami difabel. *Sharenting* menjadikan orangtua bisa saling menerima nasihat dan timbal balik (*feedback*) dari pertemanan online yang terjalin di instagram. *Sharenting* dengan membagikan foto dan video anak mereka yang difabel, menunjukkan *self presentation* mereka dengan menunjukkan kemauan mengasuh anak dan memiliki pengalaman berbeda dengan orangtua lain. Selain itu *sharenting* anak difabel juga menimbulkan jalinan partisipasi sosial, dengan orangtua membagikan sesuatu mengenai anak mereka untuk menginformasikan kepada keluarga dan teman mereka mengenai pertumbuhan anak serta sebagai arsip dokumentasi kenangan masa kanak-kanak anak mereka yang dapat dengan mudah dilihat kembali dimasa yang akan datang pada akun instagram mereka. Pihak lain yang mengikuti akun tersebut merasa menambah pemahaman positif tentang anak difabel, merasa termotivasi, terinspirasi untuk menjadi orangtua yang baik dan memberikan kekuatan untuk orang lain agar lebih banyak bersyukur dalam menjalani kehidupan.



---

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, Ascharisa Mettasatya. "Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini." *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 1, no. 1 (2017): 31–42.
- Arrochman, Ichromsyah. "Tantangan Pola Asuh Anak Usia Dini Pada Generasi Alfa." *Jurnal I'TIBAR* 4, no. 2 (December 31, 2020): 2020.
- Blum-Ross, Alicia, and Sonia Livingstone. "'Sharenting,' Parent Blogging, and the Boundaries of the Digital Self." *Popular Communication* 15, no. 2 (April 3, 2017): 110–25.
- Brosch, A. "Sharenting – Why Do Parents Violate Their Children's Privacy?" *The New Educational Review* 54, no. 4 (2016): 75–85.
- Clark, Lynn Schofield. "Parental Mediation Theory for the Digital Age." *Communication Theory* 21, no. 4 (November 1, 2011): 323–43.
- Damkjaer, Maja Sonne. "Sharenting = Good Parenting? Four Parental Approaches to Sharenting on Facebook." In *Digital Parenting*, The Cleari. Sweden: Göteborg, Sweden : Nordicom, 2017.
- Handayana, Sri. "Difabel Dalam Alquran." *INKLUSI* 3, no. 2 (December 3, 2016): 267.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens : Riwayat Singkat Umat Manusia*. Cetakan pertama. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Kirkey, Sharon. "Do You Know Where Your Child's Image Is? Pedophiles Sharing Photos from Parents' Social Media Accounts | National Post." *National Post*, 2017.
- Kopecky, Kamil, Rene Szotkowski, Inmaculada Aznar-Díaz, and José-María Romero-Rodríguez. "The Phenomenon of Sharenting and Its Risks in the Online Environment. Experiences from Czech Republic and Spain." *Children and Youth Services Review* 110 (March 1, 2020): 104812.
- Krisnawati, Ester. "Mempertanyakan Privasi Di Era Selebgram: Masih Adakah?" *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13, no. 2 (January 20, 2017): 179. doi:10.24002/jik.v13i2.682.
- Leckart, Steven. "The Facebook-Free Baby - Are You a Mom or Dad Who's Guilty of 'Oversharenting'? The Cure May Be to Not Share at All." *The Wall Street Journal*, 2012.
- Marasli, Muge, Er Suhendan, Nergis Hazal Yilmazturk, and Figen Cok. "Parents' Shares on Social Networking Sites About Their Children: Sharenting." *The Anthropologist* 24, no. 2 (May 17, 2016): 399–406.
- Nilasari, Arum. "Motif Orang Tua Mengunggah Foto Dan Video Anak Pada Media Sosial Instagram (Studi Pada Orang Tua Selebgram Cilik)." Universitas Lampung, 2017.
- Perdana, Gilang Kartika Adi, and Kartika Sari Dewi. "Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel." *Empati* 4, no. 4 (October 31, 2015): 66–72.



---

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13554>.

- Putra, Afdal Makkuraga, and Annisa Febrina. "Fenomena Selebgram Anak : Memahami Motif Orangtua." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 6 (March 10, 2019): 1093.
- Repindowaty, Rahayu. "Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention on The Rights of Persons With Disabilities (CRPD)." *INOVATIF / Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (2015).
- Rofasita, Safrina. "Sharing Experience Dan Resiliensi: Studi Atas Facebook Group Orang Tua Anak Cerebral Palsy." *INKLUSI* 4, no. 1 (June 15, 2017): 119.
- Shuhaiza, Md Salleh Anis, and Mohd Noor Nor Azlina. "Sharenting: Implikasinya Dari Perspektif Perundangan Malaysia." *Kanun* 31, no. 1 (2019).
- Syafi'ie, M., Purwanti, and Mahrus Ali. *Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara*. Yogyakarta: Sigab, 2014.
- Vani, Gabriela Chrisnita, Santoso Tri Raharjo, Eva Nuriyah Hidayat, and Sahadi Humaedi. "Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas." *Share : Social Work Journal* 4, no. 2 (December 28, 2014).
- Verswijvel, Karen, Michel Walrave, Kris Hardies, and Wannes Heirman. "Sharenting, Is It a Good or a Bad Thing? Understanding How Adolescents Think and Feel about Sharenting on Social Network Sites." *Children and Youth Services Review* 104 (September 1, 2019): 104401.
- Zahroh, Shofiyatuz. "Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel." *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (June 24, 2019).